

Upaya Pencegahan Stunting Terhadap Masyarakat di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur

Annisa Uttahira¹, Marsha Nabila¹, Chintaku Fadillah¹, Puji Endah Purnamasari¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50, Diyono, Lowokwaru, Malang 65144, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author: Puji Endah Purnamasari, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang, Email: pujiendah@uin-malang.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 02 Februari 2024

Disetujui: 18 Agustus 2024

Dipublikasi: 1 Desember 2024

Keywords *Community, Prevention, Posyandu Socialization, Stunting*

Abstract

This study discusses the serious problem of stunting in Tumpang Village, Malang Regency. The main focus is on prevention strategies, including health education, distribution of additional food for pregnant women and toddlers, and promotion of early marriage. This study used a descriptive qualitative method, namely by involving the local community, including educational programs aimed at parents of toddlers and pregnant women. The results obtained are increasing community insight regarding how to prevent stunting, one of which is by improving sanitation and avoiding early marriage

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari kita, suatu pengetahuan memiliki arti yang sangat penting. Kata pengetahuan dapat didefinisikan sebagai proses mengingat dan mengenali kembali suatu hal yang telah dipelajari melalui suatu bidang pengetahuan tertentu (Paramitha dkk, 2021). Seperti salah satu contoh apabila kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi anak dapat berdampak buruk, salah satu hal yang umum terjadi adalah stunting pada balita. Balita (bayi dibawah lima tahun) yang merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan rentan gizi yang paling umum memiliki masalah kesehatan atau kekurangan gizi, karena kelompok ini berada dalam siklus pertumbuhan atau perkembangan yang memerlukan jumlah zat gizi lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya berdasarkan umur. Lima tahun pertama kehidupan seorang anak adalah *golden age*. Pada masa ini, sel-sel otak pada anak akan tumbuh dan berkembang sehingga pertumbuhan fisik pada anak sangatlah penting. Mengabaikan periode ini akan mengakibatkan masalah kesehatan yang serius bagi bayi saat ini dan di masa depan (Hosang dkk, 2017).

Berdasarkan pemeriksaan antropometri, tinggi badan seseorang merupakan salah satu hal yang menunjukkan status gizi. Adanya stunting pada anak merupakan status gizi yang kurang atau biasa disebut malnutrisi (penyakit salah takaran zat gizi) yang biasanya terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama (kronis). Menurut *World Health Organization* (WHO) kasus

stunting ini terjadi ketika nilai Z-score bayi berdasarkan PB/UP dan TB/U berkisar antara -2 hingga -3 standar deviasi (SD). Stunting adalah kegagalan pertumbuhan anak di bawah usia lima tahun (bayi) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Biasanya, kasus stunting ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak-anak yang mengalami stunting juga memiliki peningkatan risiko terkena penyakit kronis saat dewasa. Faktanya, stunting dan malnutrisi diperkirakan menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2-3% dalam setiap tahunnya (Kemenkes, 2018).

Stunting pada anak menjadi salah satu faktor hambatan dan permasalahan yang paling besar bagi perkembangannya (*World Health Organization, 2014*). Secara global, kurang lebih 150,8 juta atau 22,2% balita mengalami stunting. Sementara itu, 50,5 juta atau 7,5% anak juga mengalami stunting dan 38,3 juta (5,6%) mengalami berat badan dibawah normal (Ramadhan dkk, 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, 30,8% balita mengalami pertumbuhan terhambat. Artinya hampir 7 juta balita di Indonesia saat ini terancam oleh kalahnya persaingan di kehidupan mereka pada yang akan datang. Penurunan angka stunting di Indonesia pada satu dekade terakhir ini belum memastikan terdapat banyak perubahan (KemenKes R.I, 2018). Berdasarkan peringatan Harganas (Hari Keluarga Nasional) terdapat kerja keras dari pemerintah dan berbagai pihak lain dalam upaya mempercepat penurunan angka stunting khususnya di Indonesia. Pemerintah telah membuat target prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, dimana pada tahun 2019 angka stunting di Indonesia mencapai 27,6% sedangkan pada tahun 2023 persentase stunting turun menjadi 21,6%. Akan tetapi angka tersebut masih dikategorikan sebagai angka yang cukup besar sehingga harus tetap selalu diterapkan upaya dalam pencegahannya.

Jika keadaan darurat seperti ini terus berlanjut, Indonesia pasti melewati tahap bonus demografi pada tahun 2035, hal tersebut menjadi beban bagi negara. Permasalahannya selain berdampak pada ukuran badan yang kecil, stunting juga berdampak pada masalah kesehatan lain. Salah satu permasalahan serius adalah perkembangan neuron otak yang tidak lengkap (Putri, 2017). Tidak banyak orang yang sadar akan permasalahan tersebut. Pandangan masyarakat terhadap stunting adalah penyakit yang disebabkan karena kekurangan gizi, sehingga secara keseluruhannya penanganan dan pencegahannya masih menjadi tanggung jawab lembaga serta pelayanan kesehatan, akan tetapi tahun 2017 penurunan stunting dilakukan dengan diadakan pendekatan terhadap multi-sektor berdasarkan sinkronisasi program nasional, lokal dan masyarakat di tingkat pusat maupun daerah (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018).

Selain itu faktor usia dan faktor lingkungan juga menjadi pemicu utama penyebab stunting. Adapun faktor usia yang dimaksud adalah pernikahan dini yang saat ini sering terjadi dimana-mana bahkan sudah dianggap suatu hal yang wajar. Persyaratan untuk melakukan

pernikahan menjadi salah satu tujuan dan akan berdampak pada terciptanya generasi penerus. Untuk laki-laki usia ideal menikah yaitu antara 25 hingga 30 tahun sedangkan perempuan yaitu antara usia 20 hingga 25 tahun (Dewanta dkk, 2023). Permasalahan stunting pada masa yang akan datang memiliki pengaruh besar dengan gambaran umum calon ibu, baik berupa kecukupan gizi, postur tubuh, tinggi badan, kepeduliannya terhadap kesehatan anak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pernikahan dini yang dianggap merupakan pasangan yang belum paham betul ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi atau sosialisasi yang tepat untuk mencegah stunting dilaksanakan ketika seseorang ingin mempersiapkan kehamilannya, sehingga para remaja yang akan menjadi calon ibu adalah sasaran yang tepat.

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah kebersihan lingkungan. Salah satu upaya pencegahan stunting dalam lingkungan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perbaikan sanitasi. Sanitasi memiliki arti lain yaitu kebersihan. Kebersihan adalah proses pemantauan berbagai faktor dalam lingkungan fisik seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup seseorang. Sanitasi ini juga mempengaruhi tingkat kesehatan manusia dengan berupaya mencegah timbulnya penyakit untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryani et al, 2020). Sanitasi dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga apabila sanitasi dalam suatu lingkungan buruk maka akan memperbesar kemungkinan terjadinya kasus stunting. Beberapa contoh perbaikan sanitasi untuk mencegah stunting antara lain mencuci tangan pakai sabun pada air bersih dan mengalir, buang air besar dan air kecil pada tempat yang telah disediakan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, buang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Di Indonesia kasus stunting merupakan permasalahan yang belum bisa diatasi dan dibasmi sepenuhnya oleh pemerintah, tentunya butuh bantuan dari masyarakat semua untuk melakukan kesadaran diri terhadap bahayanya stunting ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini kelompok KKM 132 dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ikut peran serta dalam penanggulangan stunting dengan cara melakukan pengabdian masyarakat di Desa Tumpang Dusun Jago dan Dusun Ronggowuni dan mengangkat tema berupa upaya pencegahan stunting terhadap masyarakat. Terdapat beberapa upaya dari kelompok kami yang dilakukan untuk menurunkan angka stunting di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang diantaranya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu dengan memberikan edukasi kesehatan, mengadakan posyandu rutin, pembagian makanan tambahan, sosialisasi tentang sanitasi pada siswa SD, dan sosialisasi pernikahan dini pada siswa SMA.

METODE

Pada kegiatan pencegahan stunting ini, metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan metode ini dilakukan dengan cara menampilkan data asli tanpa adanya proses perubahan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai kejadian tersebut serta mengurai kembali dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela yang bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat dan beberapa kader posyandu di Desa Tumpang terkait dengan stunting. Materi yang dipaparkan dalam kegiatan tersebut meliputi materi tentang pengertian stunting, penyebab terjadinya stunting, akibat stunting, dan cara mencegah stunting. Tujuan setelah dilakukannya penyuluhan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat sekitar dan beberapa kader posyandu di desa ini terkait dengan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal yang bertempat di rumah masyarakat, Kantor Desa, Pos Posyandu, dan Sekolah Menengah Atas yang berada di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota mahasiswa KKM Kelompok 132 UIN Malang. Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi ini menggunakan pesan slide. Adapun sasaran kegiatan ini diperuntukkan bagi ibu – ibu yang memiliki balita, remaja, dan beberapa kader posyandu di Desa Tumpang terkait dengan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang berada di dusun Jago dan dusun Ronggowuni memiliki usia yang bervariasi akan menjadi sasaran dalam kegiatan sosialisasi, terutama ibu-ibu PKK yang memiliki bayi maupun balita, siswa SD, dan juga siswa/i SMA. Kegiatan sosialisasi merupakan proses sosial dimana individu mengembangkan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang disekitarnya (Lindriati dkk, 2017). Sosialisasi bisa dilakukan dalam berbagai wadah, seperti wadah masyarakat, kelompok pemuda, dan berbagai macam perkumpulan yang memiliki suatu tujuan tertentu. Beberapa upaya yang dilakukan oleh kelompok kami antara lain:

1. Sosialisasi Stunting Kepada Ibu-ibu PKK

Sosialisasi ini mengangkat tema tentang masalah kesehatan yang sedang naik di Indonesia, yaitu stunting. Pelaksanaan sosialisasi diadakan di dilaksanakan pada hari Jum'at dan pada hari Selasa yang dilaksanakan di rumah ibu Salima (anggota PKK) dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang dan rumah ketua PKK dusun Ronggowuni, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang. Sosialisasi juga diadakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tumpang dan siswa/i SMA Diponegoro dengan jumlah total peserta sosialisasi 200 orang.

Dalam kegiatan sosialisasi ini media yang digunakan berupa Power Point dan poster stunting untuk memaparkan materi yang ada dan dilanjutkan dengan komunikasi interaktif. Selain itu, ada kerjasama dengan posyandu mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan posyandu rutinan seperti, pemantauan tumbuh tinggi dan berat badan balita juga dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting. Penyebab stunting sendiri bisa dari berbagai hal, antara lain yaitu kurangnya pengetahuan calon ibu tentang kesehatan dan gizi pada masa pra kehamilan, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI dan batas umurnya, tingkat zat besi dan zink untuk anak dan ibu hamil, riwayat penyakit baik berupa infeksi maupun faktor genetik, serta kurangnya kepedulian terhadap sanitasi sehat dan air bersih (Kemenkes, 2022).

Tujuan dari sosialisasi ini untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dari ibu-ibu PKK tentang pentingnya gizi, cara pencegahan stunting dan bagaimana memperbaiki kualitas hidup anak dan ibu hamil. Materi yang diberikan pada sosialisasi kepada ibu-ibu PKK tentang pentingnya kehamilan dan 1000 hari pertama kehidupan anak yang sangat krusial untuk mencegah stunting, mendorong untuk lebih menggunakan layanan kesehatan yang tersedia, seperti posyandu untuk pemantauan tumbuh kembang anak dan juga imunisasi, bagaimana sanitasi yang baik dan memberikan motivasi agar ibu-ibu PKK ini dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga maupun masyarakat untuk mengatasi dan mencegah stunting.

Hasil yang kami harapkan dari sosialisasi stunting kepada ibu-ibu PKK:

- a. Meningkatnya kesadaran akan pencegahan stunting, serta pentingnya nutrisi yang baik bagi anak-anak
 - b. Adanya perubahan perilaku dalam hal praktik pemberian makan yang sehat untuk anak, seperti pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang bergizi, dan juga lebih memperhatikan sanitasi yang lebih baik lagi.
 - c. Penurunan angka stunting, karena masyarakat sudah lebih sadar akan pentingnya pencegahan stunting sedini mungkin
 - d. Meningkatnya kualitas hidup anak dan juga ibu hamil, baik secara kesehatan fisik dan kemampuan kognitif dapat lebih meningkat.
- 2. Pemberian Makanan Tambahan Kepada Ibu Hamil dan Balita**

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini merupakan suatu kegiatan yang diadakan secara rutin di balai desa. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan makanan tambahan berupa pastel berisi sayur dan telur, buah alpukat, dan daging sapi mentah. Tujuan diberikannya ketiga jenis makanan tersebut karena dapat menjadi makanan tambahan yang bisa memenuhi nutrisi bagi ibu hamil dan balita. Nutrisi-nutrisi yang terdapat di dalam makanan tersebut seperti karbohidrat, protein, dan zat besi. Sedangkan

alpukat mengandung antioksidan, vitamin dan mineral.

Antioksidan merupakan suatu senyawa yang dapat digunakan untuk mencegah dan memperlambat kerusakan dengan cara menghambat mekanisme oksidatif, biasanya kerusakan ini disebabkan oleh radikal bebas. Antioksidan ini juga dapat digunakan untuk mencegah penyakit kanker, kardiovaskuler dan juga penuaan dini. Antioksidan diproduksi secara alami di dalam tubuh manusia, biasanya hal dilakukan untuk proses mengimbangi produksi radikal bebas. Secara umum antioksidan berperan sebagai sistem pertahanan utama terhadap radikal bebas, namun meningkatnya produksi radikal bebas akibat berbagai faktor seperti stres, sinar UV, polusi, dan lingkungan menyebabkan sistem pertahanan tidak memadai sehingga diperlukan tambahan antioksidan dari luar sebagai kompensasinya (Aditya dan Ariyanti, 2016).

Selain memiliki kandungan antioksidan yang besar, alpukat juga mengandung beberapa vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh. Beberapa vitamin yang terkandung di dalam alpukat adalah vitamin C, vitamin E dan vitamin K. Ibu hamil dan balita disarankan untuk banyak mengonsumsi vitamin. Hal ini dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak terhindar dari stunting. Oleh karena itu kegiatan rutin yang dilakukan oleh desa tersebut sudah sangat tepat karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh ibu hamil dan balita.

3. Sosialisasi Sanitasi yang Baik Kepada Siswa/I SDN

Tujuan dari sosialisasi ini memberikan pemahaman kepada anak-anak maupun remaja tentang pentingnya sanitasi yang baik dalam pencegahan stunting. Secara umum, sanitasi adalah perilaku membiasakan hidup bersih untuk mencegah manusia menyentuh langsung barang yang kotor dan berbahaya yang mana perilaku tersebut menjadi kegiatan yang dapat dilakukan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Dalam sosialisasi yang bertemakan sanitasi baik mempengaruhi pertumbuhan. Pemateri menjelaskan pengertian dasar sanitasi, gaya hidup bersih dan sehat dengan beberapa upaya diantaranya, menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan membersihkan tubuh untuk mencegah penyakit. Selain itu, juga melakukan sanitasi yang baik dengan tidak membuang sampah sembarangan, mencuci bagian tangan menggunakan sabun dibawah air mengalir, dan juga mengolah limbah cair agar tidak mencemari aliran air di sekitar tempat tinggal. Lalu, pemateri menjelaskan secara berurutan cara mencuci tangan dengan mengajak khalayak lalu mempraktekannya secara bersama-sama.

4. Sosialisasi Hubungan Pernikahan Dini dengan Stunting

Dalam sosialisasi yang bertemakan pernikahan dini. Pemateri menyampaikan secara umum definisi pernikahan dini dan akibat yang ditimbulkan dari beberapa aspek. Secara umum, pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang masih menginjak usia dini atau usia masih berada dibawah dari ketentuan UU Perkawinan. Dalam UU No. 16 tahun 2019 dinyatakan bahwa perkawinan diizinkan apabila seorang pria dan wanita yang akan melakukan perkawinan telah mencapai umur yang ditentukan yaitu 19 tahun. Adapun beberapa dampak yang terjadi diantaranya,

1. Dampak Biologis

Secara biologis organ atau alat reproduksi anak yang menginjak masa remaja akan menjadi dewasa masih berada dalam proses kematangan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa mereka belum siap untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Dampak yang terjadi dari segi biologis ini diantaranya dapat mengakibatkan terserang penyakit anemia pada perempuan saat ia beranjak masa kehamilan, masa persalinan maupun masa menyusui (Sri dkk, 2023)

2. Dampak Psikologis

Dari segi mental atau psikologis, remaja masih belum sangat mampu mengendalikan aktivitas rumah tangga dalam kehidupannya. Akibatnya, banyak dari keluarga - keluarga kecil dengan perkawinan dini mengalami nasib yang kurang beruntung diantaranya, mengalami trauma dan kurangnya percaya diri, emosinya tidak berkembang secara matang, serta dapat terjadi pula gangguan kognitif. Kenyataannya kedewasaan seseorang itu tidak tergantung dari umurnya, tetapi masa remaja ini merupakan masa peralihan yaitu dari fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa. Pada umumnya anak yang baru menginjak usia dewasa ini belum memiliki kepribadian yang luar biasa dan kematangan berfikir (Totok dan Filzah, 2023).

3. Dampak secara fisik

Secara fisik dampak yang dihasilkan diantaranya, mengalami *baby blues syndrome*. *Baby blues syndrome* adalah salah satu bentuk depresi ringan yang biasanya terjadi pada 14 hari pasca persalinan. Bahkan, cenderung lebih buruk pada hari ketiga atau keempat pasca persalinan. Tindakan yang dapat dilakukan bila hal ini terjadi yakni dengan istirahat yang cukup, konsumsi makan sehat dan bergizi, membangun komunikasi yang baik dengan pasangan, dan jika tidak bisa mengatasinya sendiri maka meminta bantuan kepada tenaga medis.

4. Dampak secara sosial

Secara sosial, pernikahan dini ini salah satunya berdampak pada ekonomi. ekonomi yang kurang diharapkan meningkat pada kasus pernikahan dini atau mereka berharap dengan menikah ekonomi dapat berubah menjadi lebih baik. Namun, hal tersebut mustahil. Kebanyakan dari yang sudah terjadi malah menambah kasus kemiskinan baru, karena kurangnya persiapan dari kedua pasangan secara finansial seperti pria yang nekat menikahi wanita akan tetapi dia sendiri belum mampu menghidupi dirinya sendiri. Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi pada anak-anak dan juga remaja ini merupakan sebuah sarana untuk belajar bersama tentang sanitasi yang baik juga terkait akibat dari pernikahan dini, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kepada mereka.

Gambar 1. Sosialisasi hubungan pernikahan dini dengan stunting (SMAS Diponegoro Tumpang). Poster penyuluhan (A), (B) : Penyuluhan mengenai stunting, (C) : Penyuluhan perbaikan sanitasi untuk mencegah stunting, (D), (E) : Penyuluhan pernikahan dini untuk mencegah stunting



Poster penyuluhan (A)



Poster penyuluhan (B)



Poster penyuluhan (C)



Poster penyuluhan (E)



Poster penyuluhan (F)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari kegiatan diatas, dapat dilihat bahwa kesimpulannya yaitu kegiatan penyuluhan yang bertema pencegahan stunting kepada ibu-ibu PKK yang memiliki bayi maupun balita, siswa SD, dan juga siswa/I SMA di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang berhasil dilaksanakan. Penelitian ini mampu menunjukkan dampak positif dari intervensi terpadu dalam pencegahan stunting di Desa Tumpang. Program edukasi kesehatan telah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang nutrisi dan kesehatan anak. Peningkatan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan dasar telah secara signifikan mengurangi prevalensi stunting. Penyuluhan ini memiliki tujuan utama yaitu memberikan wawasan maupun pengetahuan kepada ibu-ibu PKK yang memiliki bayi maupun balita, siswa SD, dan juga siswa/I SMA terkait stunting dan cara pencegahannya melalui menciptakan sanitasi yang baik, dan menghindari pernikahan dini. Kegiatan ini juga merekomendasikan perlunya pendekatan serupa di daerah lain dan pentingnya kerja sama antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat untuk mengatasi masalah stunting secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada LP2M yang telah memberi kesempatan kepada kelompok kami untuk ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa Reguler pada tanggal 20 Desember 2023 - tanggal 31 Januari 2024. Terima kasih kepada seluruh anggota kelompok KKM 132 yang telah membantu dalam menyiapkan acara kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Tumpang. Terima kasih juga kepada seluruh Masyarakat Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang bersedia hadir dalam kegiatan yang telah kelompok KKM 132 selenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., & Ariyanti, P. R. (2016). Manfaat gambir (*Uncaria gambir* Roxb) sebagai antioksidan. *Jurnal Majority*, 5(3), 129-133.
- Atikah Rahayu, SKM, MPH; Fahrini Yulidasari, SKM, MPH; Andini Octaviana Putri, SKM, M.Kes; dan Lia Anggraini, SKM. (2018). "Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya." CV Mine Yogyakarta.
- Dewanti, S. (2023). Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kesehatan Tentang "Pencegahan Stunting Pada Anak" Di Puskesmas Dataran Tinggi. *Jurnal Abdimas Bukit Barisan*, 3(5), 34-41.
- Hosang, K. H., Umboh, A., & Lestari, H. (2017). Hubungan pemberian makanan tambahan
- Copyright © 2021 ISSN 2808-1188 (online)

- terhadap perubahan status gizi anak balita gizi kurang di Kota Manado. *e-CliniC*, 5(1).
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2018a). Panduan Fasilitasi Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Retrieved from <http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Panduan%20Konvergensi%20Program%20Kegiatan%20Percepatan%20Pencegahan%20Stunting.pdf>
- Kementerian Kesehatan R.I. (2018a). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan. Retrieved from https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Buku-Saku-Hasil-PSG-2016_842.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). "Mengenal Apa Itu Stunting." Diperoleh dari situs Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI: yankes.kemkes.go.id. Artikel ini menyediakan definisi stunting, dampaknya, serta beberapa cara pencegahan.
- Paramitha, S., Sundawa, M. R., Yusuf, H. M., & Maksum, I. (2023). Penyuluhan Dagusibu Obat Sebagai Upaya Education And Public Health Promotion Masyarakat Desa Mulyorejo Kabupaten Malang. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Putri, A. W. (2017, March 24). Menghapus Cap Negara Penghasil Generasi Kerdil. Retrieved February 23, 2019,
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa: The Role of Cadres in Decreasing Stunting in the Village. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53-61.
- Sri, A., Nurbaety, & Nur, I. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Biologis dan Psikologis Ibu dan Anak. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 400.
- Suryani, D., & Hendrawan, A. (2020). Studi tentang Sanitasi Kapal. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 4(2), 33-45.
- Totok, A., & Filzah, A. (2023). Dampak Psikologis Rasionalisasi Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Bancamara Kabupaten Sumenep. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(1), 141-1
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.

